

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian karakter

Secara etimologi (bahasa) kata karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter, kharan dan kharassein*”, dalam bahasa yunani “*character*” yang berasal dari kata “*charassein*” yang memiliki arti membuat dalam dan membuat tajam¹. Sedangkan dalam KBBI (kamus besar bahasa indonesia) kata karakter bisa diartikan juga sebagai sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Karakter juga bisa diartikan sebagai watak atau tabiat. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki watak tertentu atau kepribadian tertentu. Orang yang memiliki karakter baik ia akan berusaha untuk selalu melakukan hal-hal yang positif dan bisa mengoptimalkan potensi dirinya dengan maksimal².

Sedangkan secara terminologi (istilah) karakter memiliki beberapa definisi. Menurut Hornby & Parnwell karakter adalah kualitas moral atau mental seseorang, bisa juga dikatakan sebagai kekuatan nama dan reputasi seseorang. Tadkiroatun Musfiroh menjelaskan karakter adalah serangkaian motivasi (*motivations*), sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) seseorang. Dalam bahasa yunani karakter berarti tomark, yaitu menandai dan memfokuskan sesuatu, bagaimana nilai kebaikan diaplikasikan dalam tingkah laku.

Doni koesoema A. menyamakan istilah karakter dengan kepribadian. Kepribadian diartikan sebagai karakteristik atau ciri khas seseorang yang berasal dari berbagai pengalaman yang diterima dari lingkungan ida hidup. Sedangkan Imam ghozali menyebutkan bahwa karakter lebih dekat kaitannya dengan akhlak, yatu sikap

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi keempat, (Jakarta: Gramedia, 2008)

manusia yang spontan atau melakukan suatu perbuatan secara alamiah, dimana perbuatan tersebut telah menyatu dalam diri seseorang sehingga ketika melakukannya tidak perlu dipikir terlebih dahulu.

Berdasarkan dari beberapa pengertian para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah keadaan alami dan asli yang ada dalam diri seseorang yang dapat membedakannya dengan orang lain. Pengertian tentang karakter, kepribadian dan watak sering rancu dan bertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu sering ditemukan penyamaan dalam menyebut karakter, kepribadian dan watak. Hal itu dikarenakan istilah-istilah tersebut memiliki kesamaan yaitu sudah ada secara alami dalam diri seseorang dan asli menetap disana secara permanen³.

2. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan menurut azyumardi Azra adalah sebuah proses mempersiapkan generasi bangsa agar bisa menjalani kehidupannya dan bisa memenuhi semua tujuan hidupnya secara lebih efisien dan efektif. Beliau juga berpendapat bahwa dalam pendidikan tidak hanya mengajar saja akan tetapi lebih dari itu, pendidikan adalah proses mentransfer ilmu, mentransfer pembentukan jiwa dan nilai dengan semua aspek yang terkandung didalamnya. Sedangkan makna dari karakter adalah menggambarkan tingkah laku dengan menampilkan nilai, baik nilai salah ataupun benar, baik atau buruk dan eksplisit atau implisit. Jadi pendidikan karakter adalah sebuah proses dalam mempersiapkan generasi bangsa agar bisa menjalani kehidupannya yang ditampilkan melalui perilaku yang bernilai baik secara implisit maupun eksplisit⁴.

Al-Qur'an dan hadits adalah dasar hukum islam. Di Al-Qur'an dan hadits juga terdapat konsep tentang pendidikan karakter. Sebagai seorang muslim pasti segala tingkah laku dan pengetahuannya berdasarkan Al-Qur'an

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 2-3.

⁴ AH. Choiron, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 2.

dan hadits. Bisa dikatakan bahwa kedua dasar tersebut sebagai tuntunan utama bagi umat islam. Mengenai pendidikan karakter, ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut, diantaranya ada pada QS. Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Q.S Luqman ayat 17)⁵

Dalam ayat tersebut menceritakan bagaimana Luqman menasehati anaknya, yaitu dengan menyuruhnya agar jangan sampai meninggalkan sholat karena sholat bisa mencegah dari melakukan hal keji dan mungkar. Selanjutnya Luqman juga menasehati anaknya agar selalu mengajak manusia untuk mengerjakan perkara yang baik dan mengingatkan mereka agar tidak melakukan hal yang mungkar. Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran utama bagi seorang anak adalah dengan mendidik karakter mereka.

Menurut Thomas Licknoa (1991) pendidikan karakter adalah pendidikan yang digunakan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui budi pekerti yang baik, hasilnya akan terlihat dalam tingkah laku orang tersebut dalam wujud tingkah laku yang baik, bertanggung jawab, jujur, kerja keras, menghormati orang lain dan lain sebagainya⁶.

Dalam keterangan lain Thomas Licknoa menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan

⁵ Alquran, Luqman ayat 17, *Alquran dan terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah Dan Penerbit Alquran, 2001), 413

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 2-3.

pendidikan budi pekerti plus karena melibatkan tiga aspek, yaitu perasaan (*feeling*), pengetahuan (*cognitive*) dan tindakan (*action*). Thomas berpendapat bahwa pendidikan karakter tidak akan efektif tanpa memperdulikan tiga aspek tersebut. Jadi bisa dikatakan bahwa seseorang tidak akan bisa melakukan tindakan hanya berdasarkan pengetahuannya saja akan tetapi juga dibarengi dengan perasaan. Hal ini menyebabkan pendidikan karakter memiliki kaitan yang erat dengan norma karena melibatkan juga aspek perasaan⁷.

Dari definisi diatas bisa diketahui bahwa karakter sangat identik dengan akhlak, sehingga bisa dikatakan juga bahwa karakter adalah perwujudan dari nilai-nilai perilaku seseorang yang erat kaitannya dengan hubungan seseorang tersebut dengan tuhan (*hablum minallah*), hubungan seseorang dengan sesama (*hablum minannas*) dan hubungan seseorang dengan alam (*hablum minal alam*). Dalam perspektif agama islam, karakter merupakan hasil dari proses menerapkan syariat agama yang didasari oleh aqidah dan berlandaskan Al-Qur'an dan hadits.

Dalam islam akhlak nabi Muhammad SAW menjadi tolak ukur dalam dasar pembentukan karakter. Nabi Muhammad SAW sudah mencontohkan bagaimana seorang muslim harus bertindak, beliau adalah suri tauladan yang utama bagi umat islam. Semua sikap, perkataan dan tingkah laku yang beliau contohkan adalah perbuatan yang baik. Sebagaimana salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Muttafaqun alaih:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: “Anas ra. Berkata, “Rasulullah Saw. adalah orang yang paling baik budi pekertinya”. (Muttafaq ‘alaih).⁸

⁷ Akhmad muhaimin azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 27.

⁸ Hadist, shahih bukhari muslim (Beirut: dar al-fikr,1995)

Dari hadits diatas bisa diketahui bahwa nabi Muhammad SAW adalah sosok yang menjadi tauladan utama dalam pembentukan karakter bagi seluruh umat islam. Apa yang beliau ucapkan, apa yang beliau lakukan itu semua mengandung akhlakul karimah.

3. Tujuan pendidikan karakter

Menurut Socrates, tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi pribadi yang smart and good. Dalam sejarah keislaman juga nabi Muhammad SAW telah menegaskan bahwa beliau memiliki misi utama diutus kepada manusia yaitu untuk memperbaiki akhlak mereka dan mendidik mereka menjadi pribadi yang baik (good character). Ratusan tahun setelah nabi Muhammad SAW wafat, tujuan utama dari pendidikan masih sama, yakni membentuk manusia menjadi pribadi yang baik dan bermoral. Tokoh-tokoh pendidikan barat seperti Licknoa, brooks & Goble dan Klikpatrick menyebutkan bahwa moral, karakter dan akhlak menjadi tujuan utama (main purpose) dan pertama di dunia pendidikan. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Martin Luther King, ia mengatakan bahwa “intelligence plus character, that is true aim of education”, kecerdasan dan karakter adalah tujuan utama dari pendidikan⁹.

Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah agar bisa membentuk bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, tangguh, toleran, kompetitif, otong royong, dinamis, berjiwa patriotik, memiliki pengetahuan dan teknologi yang baik, dan semua itu didasari iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha esa dan berasaskan pancasila¹⁰.

Pada akhirnya tujuan dari Pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak didik yang memiliki akhlak yang mulia seperti halnya akhlaq baginda Nabi Muhammad SAW, karna dengan berhasilnya Pendidikan karakter yang

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 30.

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 30.

berpedoman pada akhlaq rasulullah, maka akan menjadikan anak didik menjadi generasi yang membanggakan. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya Aku (Muhammad) di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia (H.R Muslim)”¹¹

4. Penanaman Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan

Term metode dalam istilah sederhana bisa diartikan dengan cara yang tepat dan cepat atau bisa juga dikatakan dengan istilah cara yang efisien dan efektif. Maka istilah metode dapat diartikan dengan cara yang efisien dan efektif dalam mengerjakan suatu hal, dalam konteks ini adalah pengajaran. Pengajaran yang efisien adalah pengajaran hanya memerlukan waktu yang singkat dan tenaga yang minim akan tetapi menghasilkan pemahaman yang banyak. Sedangkan pengajaran yang efektif adalah adalah pengajaran yang bisa dipahami peserta didik dengan mudah tanpa harus menjelaskan panjang lebar dan bertele-tele¹². Dengan demikian maka metode adalah suatu hal yang harus dikuasai oleh guru dalam pengajaran terutama yang berkaitan dengan kemampuan pedagogic, yaitu bagaimana peserta didik bisa dengan mudah memahami penjelasan guru dan bisa menyerapnya dengan sempurna. Dalam perspektif ini tentunya metode dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbeda dengan metode saat mengajarkan ilmu lainnya.

Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah dengan metode pembiasaan, nama peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang positif. Dalam prosesnya, pembiasaan ini harus dilakukan sejak kecil. Mengingat potensi anak dalam ranah ruh (kejiwaan) nya masih tergolong suci, dan harus dipelihara, dijaga dan dipupuk secara terus menerus untuk

¹¹ Hadist, shahih muslim (Beirut: dar al-fikr,1995)

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 87

beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, keimanan dan melakukan hal-hal yang positif. Jika sudah terbiasa untuk melakukan hal tersebut, maka anak juga tidak akan merasa keberatan dan merasa senang melakukan hal-hal yang positif. Apalagi hal yang kaitannya dengan ibadah, yang mana ibadah adalah salah satu amal untuk berinteraksi dengan sang Khaliq dan sesama makhluk Nya¹³. Dalam proses pembiasaan ini harus adanya pengawasan dan pengawalan secara intens. Orang tua harus selalu mengawasi anaknya, dalam hal ini maksud dari mengawasi bukan untuk mengekang anak, akan tetapi lebih pada memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih kepada anaknya, salah satunya adalah dengan pembiasaan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembiasaan ini, yaitu:

Pertama teladan, yaitu menunjukkan contoh keteladanan dalam berperilaku yang baik pada anak sehingga anak bisa mencontohnya dan berperilaku sebagaimana teladan yang dicontohkan. Mengenai keteladanan ini pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah riwayat, yaitu ketika Rasulullah mengerjakan sholat berjama'ah bersama Khadijah. Tak lama kemudian datanglah sayyidina Ali yang masih kecil dan ia menunggu sampai Rasulullah dan Khadijah selesai melaksanakan sholat jama'ah. Setelah selesai Ali pun bertanya kepada Rasulullah SAW “apa yang sedang Anda lakukan?”. Dan Rasulullah menjawab. “kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam seisinya ini.” Mendengar jawaban Rasulullah Alipun bergegas mengatakan ingin ikut bergabung. Dari cerita tersebut bisa dilihat bahwa keteladanan yang ditunjukkan seseorang kepada anak kecil, lebih-lebih anak yang memiliki kedekatan emosional dengannya maka anak tersebut akan langsung mempercayainya dan mengikutinya¹⁴. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah Ayat 44:

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 130

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 117.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir”?¹⁵

Pada dasarnya anak adalah sosok peniru yang handal. Ia akan meniru semua hal yang dilihat dan dipelajarinya. Oleh karena itu anak harus diberikan contoh teladan yang baik agar ia bisa tumbuh menjadi pribadi yang baik pula. Orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh, rajin shalat berjama’ah maka orang tua juga harus memberikan contoh dengan membiasakan untuk berjama’ah juga.

Kedua adalah kontinuitas (berkesinambungan), yaitu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang sehingga membentuk suatu karakter. Seorang anak akan belajar dari pengalaman yang dialaminya sehari-hari. Jika dalam kesehariannya ia melakukan hal yang positif maka ia akan terbiasa melakukan hal yang positif, begitupun sebaliknya jika anak terbiasa melakukan hal yang negatif dalam kesehariannya maka ia akan tumbuh dengan kenegatifan tersebut. Disini peran orang tua sangat penting agar terus membiasakan kebiasaan yang baik bagi anak. Dengan kebiasaan baik yang diulang-ulang terus hal itu akan mengukir memori dalam otak anak bahwa ia harus melakukan hal yang baik.

Ketiga adalah bimbingan. Pada fitrahnya anak akan cenderung pada hal yang positif. Walaupun terkadang tingkah mereka cenderung usil akan tetapi itu adalah proses pembelajaran yang mereka alami. Mereka akan menyerap sebanyak-banyaknya dari apa yang mereka lihat dan alami. Oleh karena itu anak membutuhkan bimbingan dan arahan agar mereka bisa belajar dengan baik. Jika mereka melakukan suatu kesalahan maka tidak seyogyanya bagi

¹⁵ Alquran, Al Baqarah Ayat 44, *Alquran dan terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah Dan Penerbit Alquran, 2001), 6

orang tua untuk memarahi anaknya. Akan lebih berkesan bagi anak jika diarahkan dan dibimbing ke arah yang benar. Peran orang tua sebagai guru pertama dan utama bagi anak harus bisa membantu proses belajar anak agar mereka lebih terarahkan. Dengan demikian anak bisa menjadi sosok yang benar-benar mandiri dan bisa mencapai perkembangan yang optimal di masa depannya¹⁶.

Dalam proses pembelajaran anak mereka butuh bimbingan agar tau apa yang mereka lakukan dan manfaat apa yang mereka dapatkan. Mengajak anak untuk berdiskusi tentang berbagai hal, memikirkan keputusan akan tindakan mereka, merupakan salah satu cara agar mereka bisa memfilter hal-hal yang dirasa buruk bagi mereka. Dalam hal ini Al-Qur'an telah mencontohkan proses bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam surat Luqman. Dimana dalam surat tersebut mengisahkan Luqman sebagai seorang ayah yang membimbing anaknya untuk selalu bertingkah laku yang terpuji dan mengembangkan karakter anaknya¹⁷.

Dalam pendidikan karakter anak, bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah dengan kisah-kisah perumpamaan, cerita orang-orang terdahulu, nasehat, reward and punishment dan pembiasaan. Cara-cara tersebut dianggap efektif untuk mendidik karakter anak. Seperti contoh seorang guru yang menyuruh seluruh siswanya untuk terbisa sholat jama'ah. Cara seperti ini adalah proses menanamkan kebiasaan. Pembiasaan tersebut merupakan sebuah teknik mendidik karakter bagi siswa dengan rutinitas yang dilakukan secara terus menerus¹⁸. Diantara prinsip pembiasaan ini ada beberapa poin yang perlu diperhatikan:

1. Mengetahui minat, kebutuhan dan motivasi pada diri siswa

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 121

¹⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 23

¹⁸ Bambang Samsul Arifin dan H.A Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 170-173

2. Mengetahui maksud dan tujuan pendidikan sebelum pendidikan itu berlangsung
3. Mengetahui tahap-tahap pertumbuhan, perkembangan, perubahan dan kematangan pada diri siswa
4. Menegakkan teladan yang bagus (uswatun khasanah)
5. Mengetahui tingkat pengalaman siswa dan kelanjutannya, memperhatikan tingkat pemahaman mereka dan cara berpikir mereka¹⁹

Satu hal yang harus diperhatikan sebelum menerapkan pembiasaan ini adalah kebutuhan siswa, apa yang mereka butuhkan selama berada di lingkungan sekolah dan bagaimana pergaulan mereka dengan teman-temannya ketika berada di sekolah. Lebih lanjut apakah guru sudah memberikan perlakuan yang terbaik bagi siswanya atau justru siswa mendapatkan tekanan dari gurunya. Jika secara mental siswa sudah baik dan kebutuhan mereka tercukupi maka akan mudah bagi guru untuk membiasakan hal-hal yang positif bagi siswa. Kemudian internalisasi nilai pendidikan karakter harus dilakukan secara termanage dan terprogram dengan rapi, agar siswa bisa konsisten untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari²⁰.

B. *Hidden curriculum*

1. Pengertian kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah rencana, sebuah program yang akan dijalankan, atau bisa juga diartikan sebagai kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan dalam dalam suatu pembelajaran, dimulai dari persiapan, pelaksanaan sampai evaluasi. Kurikulum adalah rencana yang ditulis yang digunakan untuk menguraikan hal-hal yang akan siswa pelajari²¹.

Secara umum kurikulum diartikan dengan seperangkat rencana tentang semua hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar yang meliputi isi, bahan dan cara

²⁰ M. Najib, dkk., *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 66

²¹ Rohinah M. Noor, *The Hidden curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Yogyakarta: insan madani), 1

pembelajaran dilakukan. Dalam pengertian klasik kurikulum lebih difokuskan pada isi materi pembelajaran atau isi mata kuliah yang disajikan oleh sebuah lembaga pendidikan. Apabila merujuk pada pengertian tersebut maka sebuah lembaga pendidikan hanya akan memfokuskan penggodokan pada mata pelajaran, materi pembelajaran, buku yang digunakan dan hal-hal yang berkaitan tentang pelajaran tersebut. Padahal jika melihat dari tujuan pendidikan secara nasional seharusnya kurikulum mencakup aspek yang lebih luas dari pada mata pelajaran²².

Pengertian lain menyebutkan bahwa kurikulum adalah suatu dokumen tertulis. Dokumen tersebut membutuhkan penafsiran dan penerapan dalam proses pembelajaran. Kurikulum sebagai suatu konsep dan dokumen tidak ada nada artinya jika tidak diterapkan dalam proses belajar mengajar. Bahlan penerapan tersebut merupakan salah satu pokok bahasan dalam kurikulum yang dikenal dengan nama kurikulum tersembunyi, bagaimana keadaan di lapangan dan apa yang dilakukan oleh guru didalam atau diluar kelas, dan bisa menjadi sebuah pengalaman belajar yang bisa mempengaruhi siswa. pengalaman siswa yang diperoleh dari penerapan kurikulum yang ideal disebut juga dengan real curriculum (kurikulum yang sebenarnya) atau factual curriculum (kurikulum faktual).

2. Macam Macam Kurikulum

Ada beberapa istilah kurikulum jika ditinjau dari konsep dan penerapannya, diantaranya adalah:

a. Kurikulum ideal

Adalah kurikulum yang sudah sesuai dengan dokumen kurikulum yang ada atau bisa juga dikatakan sebagai kurikulum yang berisikan sesuatu yang sudah pas / ideal.

b. Kurikulum aktual/faktual

Adalah kurikulum yang diterapkan ketika dalam proses belajar mengajar. Realita yang terjadi di lapangan

²² Binti Nasukah, *Peran Budaya Sekolah sebagai Hidden curriculum Pembentuk Karakter Lulusan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: STIT Ibnu Sina, Kepanjen), 56-57

berbeda dengan konsep yang telah dirancang. Meskipun demikian kurikulum factual masih perpedoman dengan kurikulum ideal walaupun penerapannya berbeda karena ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhinya. Sebenarnya kurikulum dan pembelajaran adalah satu kesatuan, dimana kurikulum merujuk pada rencana yang sudah dipersiapkan dalam jangka panjang, sedangkan pembelajaran lebih cenderung pada pelaksanaan kurikulum tersebut.

c. Kurikulum Tersembunyi/ *Hidden curriculum*

Adalah segala hal yang terjadi pada saat penerapan kurikulum ideal ke kurikulum faktual. Realita yang terjadi seperti kebiasaan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sesuatu yang terjadi dalam kelas, kehadiran guru, pegawai birokrasi, kepala sekolah, peserta didik dan lain sebagainya. Keberadaan kurikulum tersembunyi bisa mempengaruhi kurikulum ideal seperti contoh kebiasaan guru ketika mengajar dan datang tepat waktu akan mempengaruhi pembentukan pribadi peserta didik.

3. Pengertian *Hidden curriculum*

Hidden curriculum berasal dari bahasa inggris, yaitu “*hidden*” dan “*curriculum*”. Secara bahasa kata *hidden* berasal dari kata “*hide*” dalam bahasa inggris yang berarti sembunyi, sedangkan “*hidden*” memiliki arti menyembunyikan²³.

Jika kata kurikulum disandingkan dengan kata tersembunyi maka bisa diartikan bahwa kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak tampak, akan tetapi kurikulum tersebut memiliki peran dalam mencapai tujuan pendidikan. Karena tidak tampak, kurikulum tersembunyi ini tidak diketahui oleh siswa dan hanya diketahui oleh pengelola lembaga pendidikan dan guru saja. Kurikulum tersembunyi memiliki misi tertentu dan berisikan suatu tujuan yang tidak tertulis secara formal. Bisa juga dikatakan bahwa kurikulum tersembunyi segala hal

²³ Abdullah Idi, *Pengembangan kurikulum: teori & praktik* (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2010). Cet. Ketiga, 49-50

yang terjadi begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya dan dapat digunakan oleh guru untuk bisa mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan²⁴.

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian, John D. MC. Neil menjelaskan bahwa *hidden curriculum* adalah suatu pengaruh dari pembelajaran yang tidak resmi (tidak direncanakan) terhadap pembelajaran yang resmi (direncanakan) dan bisa menguatkan atau melemahkan dalam realisasi tujuan dari pembelajaran yang resmi.

Menurut Allan A. Glatthorn, *hidden curriculum* adalah suatu kurikulum yang bukan merupakan bagian kurikulum sebenarnya dan dipelajari. Maksud dari definisi tersebut adalah *hidden curriculum* merupakan berbagai aspek yang ada di luar kurikulum sebenarnya, yang dipelajari dan bisa mempengaruhi kurikulum sebenarnya dalam hal persepsi, nilai dan perilaku siswa.

Sementara menurut Dede Rosyada, *hidden curriculum* mempengaruhi siswa cukup banyak secara teoritis, baik yang kaitannya dengan suasana kelas, lingkungan sekolah, interaksi guru dan siswa di dalam maupun luar kelas, sampai pada manajemen pengelolaan sekolah dan kebijakan-kebijakan yang berlaku disana., dan perilaku dari seluruh komponen dalam sekolah yang berinteraksi baik secara vertikal maupun horizontal.²⁵

Kemudian Oemar H malik menjelaskan bahwa *hidden curriculum* adalah hasil dari tugas, buku dan desakan yang bisa memberikan efek yang tidak diinginkan melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas sehingga secara sadar bisa merubah tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Selain itu menurut H. Dakir, beluai berpendapat bahwa *hidden curriculum* adalah suatu kurikulum yang tidak terencana, tidak terprogram sebelumnya akan tetapi

²⁴ Hikmatul mustaghfiroh, *Hidden curriculum dalam Pembelajaran PAI*, COIN (Conge Institute), Jawa Tengah, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, (2014), 150

²⁵ Rohinah M Noor, *The hidden curriculum*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 20

bisa mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung hasil dari proses belajar mengajar²⁶.

Mengenai berbagai macam hal yang berkaitan dengan *hidden curriculum* sering ditemui beberapa pertanyaan penting yaitu darimana *hidden curriculum* ini timbul? apa yang harus dilakukan dengan *hidden curriculum*? apakah harus dipelajari atau dibiarkan begitu saja? apakah kesembunyian dari *hidden curriculum* ini merupakan sesuatu yang alami terjadi dari pengalaman di sekolah? beberapa pertanyaan tersebut perlu difahami dan dikaji oleh setiap elemen yang terlibat dalam kurikulum dan pendidikan. Yang pertama adalah perlu diketahui apa arti dari *hidden curriculum*.

Para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda tentang *hidden curriculum*, di mana definisi tersebut memiliki makna yang sama. Dreeben mendefinisikan *hidden curriculum* sebagai kurikulum yang memfokuskan pada “apa yang dipelajari di sekolah” sebagai suatu fungsi struktur sosial kelas dan latihan otoritas guru. Berbeda dengan Dreeben, Kohlberg mengidentifikasi *hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru dalam mentransformasikan standar moral. Hendry mendefinisikan *hidden curriculum* sebagai kurikulum lebih condong kepada hubungan antara guru dan peserta didik, peraturan yang mengatur hubungan tersebut dan peran peraturan tersebut saat mendidik peserta didik.. kritikus sosial seperti Friedenberg, Goodman, Illich dan Reiner menyepakati bahwa konsep *hidden curriculum* sebagai suatu aturan untuk menguatkan sekolah tentang norma sosial dan struktur kelas tertentu²⁷.

Pada referensi lain, Martin mendefinisikan *hidden curriculum* sebagai hasil (sampingan) dari sebuah pendidikan, di mana hasilnya dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan, atau dapat juga

²⁶ Rohinah M Noor, *The hidden curriculum*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 27-28

²⁷ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 25-26

dikatakan dengan istilah pengalaman belajar, yang tidak sengaja diajarkan, tetapi menjadi pengetahuan yang dapat mempengaruhi siswa. Hasil ini dianggap sebagai pelajaran yang diajarkan informal, dan biasanya tidak sengaja, dalam sistem sekolah, termasuk didalamnya perilaku, perspektif, dan sikap yang diterima siswa selama mereka berinteraksi dan berada di sekolah. Tentu saja ini kontras dengan kurikulum formal, yang biasanya telah tertulis dan dirancang untuk diajarkan siswa dalam kelas-kelas di mana siswa berpartisipasi di dalamnya. Horn juga mendefinisikan *hidden curriculum* dalam kategori luas mencakup segala hal terkait dengan pengetahuan, nilai, dan keyakinan yang tidak disadari atau bahkan tidak disengaja sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah dan di dalam kelas. Konieczka menjelaskan bahwa istilah *hidden curriculum* digunakan untuk menjelaskan sebagai nilai-nilai yang tidak sengaja terbentuk dalam rangka praktik pembelajaran di kelas atau di dalam institusi pendidikan.²⁸

Dari penjelasan para tokoh diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa *hidden curriculum* ini memang lebih menekankan pada kegiatan yang mengarahkan ke aspek sosial dan spiritual peserta didik sehingga nantinya peserta didik memiliki moral yang baik. Istilah *hidden curriculum* menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh di dalam berlangsungnya pengajaran dan pendidikan, yang mungkin meningkatkan dan mendorong atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain, *hidden curriculum* menunjuk pada praktik dan hasil persoalan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijakan sekolah, namun merupakan bagian yang tidak teratur dan efektif mengenai pengalaman sekolah.²⁹

²⁸ Binti Nasukah, *Peran Budaya Sekolah sebagai Hidden curriculum Pembentuk Karakter Lulusan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: STIT Ibnu Sina, Kepanjen) 58-59

²⁹ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 25

4. Aspek *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi)

Konsep kurikulum tersembunyi terekspresikan dalam gagasan bahwa sekolah melakukan lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan, seperti tercantum dalam kurikulum formal. Kurikulum tersembunyi atau lebih dikenal dengan *hidden curriculum* mempunyai dua aspek. Dua aspek dalam *hidden curriculum* yaitu aspek relatif tetap dan aspek berubah-ubah.

Aspek relatif tetap meliputi ideologi, keyakinan nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah. Sedangkan aspek yang berubah-ubah meliputi aturan organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Termasuk dalam aspek ini adalah pengelolaan kelas oleh guru, penyampaian dan kaidah pengajaran yang hendak di gunakan, dan sistem kenaikan kelas.

Proses penyerapan siswa terhadap materi aktual melalui kurikulum tersembunyi sangatlah penting, hal ini mempunyai implikasi khusus bagi figur yang menyampaikannya. Kegiatan tersebut meliputi penyampaian pelajaran sosial dan moral lewat kurikulum tersembunyi, karena karakteristik moral dan ideologi guru serta figur otoritas lainnya diterjemahkan dalam pelajaran mereka, meskipun hal ini tidak disadarinya.³⁰

5. Fungsi *Hidden curriculum*

Segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yang meliputi tujuan, metode, media, materi, evaluasi dan sebagainya tertuang dalam kurikulum. Kurikulum tersembunyi dipahami sebagai perangkat konsep yang menjadi panduan dalam pembelajaran, namun tidak secara tersurat. Hal- dalam pembelajaran. Sehingga peran guru dalam pelaksanaan kurikulum tersembunyi ini sangatlah signifikan.

Hidden curriculum adalah suatu proses sepanjang masa yang berfungsi untuk transmisi nilai, perilaku, dan prinsip-prinsip kehidupan kepada siswa. *Hidden curriculum*

³⁰ Hikmatul mustaghfiroh, *Hidden curriculum dalam Pembelajaran PAI, COIN (Conge Institute), Jawa Tengah, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, (2014), 152*

dapat direkam melalui lingkungan yang menghasilkan sesuatu yang tidak terduga dan tanpa niat sebelumnya. Ini terjadi dari interaksi antara guru murid secara pedagogis. Intinya kehidupan kampus telah memberikan banyak nilai kehidupan dan mewarnai penghuninya.³¹

6. Tujuan *Hidden curriculum*

Hidden curriculum adalah kejadian-kejadian atau kegiatan yang terjadi dan tidak direncanakan keberadaannya, tapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar. Selain itu juga *Hidden curriculum* dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat mempengaruhi gaya belajar siswa, atau tujuan yang tidak dideskripsikan tetapi pencapaiannya dapat dilaksanakan oleh guru, pada waktu proses belajar mengajar berlangsung. Kurikulum tersembunyi pada dasarnya adalah hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan, artinya, perilaku yang muncul di luar tujuan yang dideskripsikan guru.³²

Keberadaan hidden curriculum sebagai faktor yang ikut berperan serta dalam membentuk output lulusan, mengharuskan para pengelola LPI untuk menyadari, memahami dan mengevaluasi apa saja yang menjadi sumber keberadaan *hidden curriculum*. Utamanya dalam pembentukan akhlak siswa. Artinya, LPI harus menyadari hal-hal apa saja yang bisa ikut dirasakan, didengar, dan diinternalisasi oleh siswa. Sumber keberadaan kurikulum tersembunyi ini umumnya berasal dari hal-hal informal

³¹ Abdurrahim Yapono, *Filsafat Pendidikan dan Hidden curriculum dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985)*, Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, Jakarta, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 11, No. 2, (2015) 302-303

³² Lailatul Maghfiroh, *Membangun Karakter Siswa Dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui The Hidden curriculum Di Mi Wahid Hasyim Yogyakarta*, Pendidikan Agama Islam (PAI) UNISDA Lamongan, 214

yang menempel saat siswa menjalani proses kegiatan belajar mengajar atau selama mereka bersosialisasi di sekolah.³³

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Skripsi yang dirilis oleh Muhammad Harun Hidayat, mahasiswa jurusan pendidikan agama islam, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo Semarang Tahun 2019 dengan judul “Implementasi *Hidden curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa-Siswi Di MA. Al-Khoiriyyah Semarang Tahun Ajaran 2018/2019”. Skripsi ini meneliti tentang Implementasi dan implikasi *Hidden curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Siswi di M.A. AL-Khoiriyyah Semarang. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti saat ini ada pada penggunaan variabel *hidden curriculum*. Sedangkan perbedaannya ada pada variabel pembentukan karakter religius. Adapun dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti fokus pada implementasi pendidikan karakter melalui *hidden curriculum*.
2. Skripsi yang dirilis oleh Esti Rahmah Pratiwi, mahasiswa jurusan pendidikan agama islam, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Tahun 2016 tentang “Pengaruh Kurikulum Tersembunyi (*Hidden curriculum*) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas Viii Di Smp It Masjid Syuhada’ Kotabaru Yogyakarta”. Fokus dari skripsi ini adalah tentang bagaimana pengaruh *hidden curriculum* terhadap karakter siswa kelas VIII SMP IT Masjid Syuhada’. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti ada pada variabel *hidden curriculum*. Adapun perbedaannya ada di pendekatan yang digunakan, yang mana dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian

³³ Binti Nasukah, *Peran Budaya Sekolah sebagai Hidden curriculum Pembentuk Karakter Lulusan Lembaga Pendidikan Islam*, STIT Ibnu Sina, Kepanjen, Malang, 61

yang akan diteliti oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu terdapat perbedaan fokus pembahasan pada penelitian tersebut, yaitu pada pembentukan karakter.

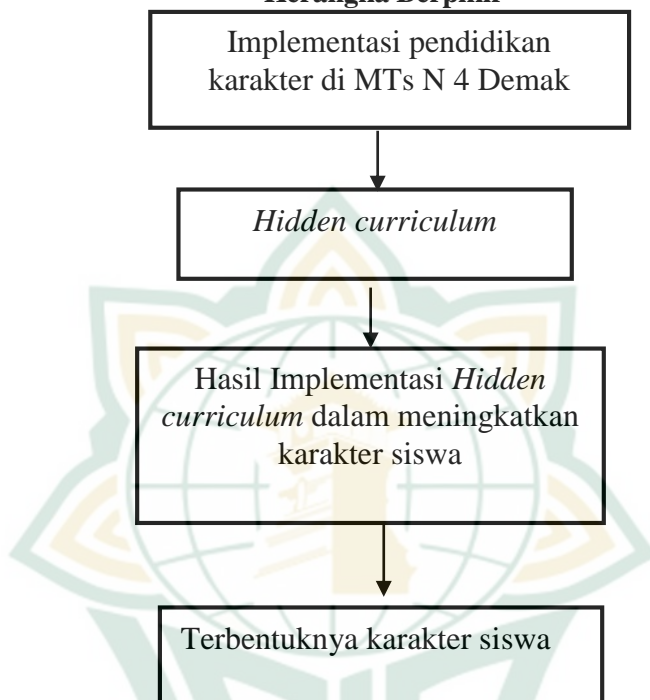
3. Tesis yang dirilis oleh Ely Fitriani yang berjudul “Implementasi *Hidden curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model Dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong)” Tesis ini menekankan pada Bagaimana implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti ada pada variabel *hidden curriculum*. Adapun perbedaannya terletak pada variabel pembentukan karakter religius. Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti membahas pendidikan karakter secara global.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah suatu model atau konsep mengenai hubungan antara teori dan berbagai faaktor yang mempengaruhinya yang telah teridentifikasi sebagai suatu masalah yang penting dalam sebuah penelitian³⁴. Adapun bentuk dari kerangka berfikir dari penelitian tentang “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI *HIDDEN CURRICULUM* DI MTs N 4 DEMAK TAHUN PELAJARAN 2020/2021” ini adalah sebagai berikut :

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009)

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Dari bagan diatas tersebut dapat dijelaskan bahwa jika penerapan Pendidikan Karakter di MTs N 4 Demak dilakukan melalui *hidden curriculum*, sehingga siswa akan mempelajarinya secara alami dan bertahap. Kemudian dari implementasi *hidden curriculum* tersebut akan meningkatkan karakter pada diri siswa dan membentuk karakter siswa yang baik, setelah diterapkannya *hidden curriculum* tersebut.